

Teritorialitas Ruang Publik dan Semi Publik pada Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang

Isna Fitriantika

Program Studi Magister Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Rumah Susun; Ruang Publik dan Semi Publik; Teritorialitas.

***Correspondence email:**
antikaisna22@gmail.com

Submitted: 19 September 2025

Revised: 01 Februari 2026

Accepted: 04 Februari 2026

Published: 07 Februari 2026

ABSTRAK

Kebutuhan akan tempat tinggal yang layak terus meningkat, sementara ketersediaan lahan perumahan semakin terbatas. Rumah susun menjadi salah satu solusi atas permasalahan tersebut, termasuk Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang yang terdiri atas tujuh bangunan *twin block*. Studi awal menunjukkan adanya berbagai jenis ruang di rumah susun tersebut, yaitu ruang publik, semi publik, dan privat. Namun, dalam perkembangannya, terjadi perubahan fungsi ruang publik dan semi publik menjadi ruang privat melalui penandaan teritori, baik secara fisik maupun simbolik, seperti meletakkan bangku pribadi di teras hunian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk, sebab, akibat, tanda, dan makna teritorialitas yang terjadi pada ruang publik dan semi publik di rumah susun tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori teritori Irwin Altman dan teknik observasi behavioral mapping. Hasil penelitian menunjukkan adanya teritorialitas yang bersifat permanen maupun sementara, baik sadar maupun tidak sadar, sebagai wujud adaptasi penghuni terhadap keterbatasan ruang. Teritorialitas pada teras hunian, selasar tangga darurat, dan selasar ruang serbaguna termasuk teritori primer, sedangkan aula dan jembatan penghubung merupakan teritori sekunder, dan lapangan, selasar parkir, serta area tangga termasuk teritori publik. Kesimpulannya, teritorialitas di rumah susun Kaligawe mencerminkan kebutuhan penghuni untuk menegaskan identitas, kepemilikan, dan kenyamanan ruang dalam lingkungan vertikal yang padat.

ABSTRACT

Keywords:
Flats; Public and Semi-Public Spaces; Territory.

The need for decent housing continues to increase, while the availability of residential land is becoming increasingly limited. Apartment buildings are one solution to this problem, including the apartment building in Kaligawe Village, Semarang City, which consists of seven twin blocks. Preliminary studies show that there are various types of spaces in these apartment buildings, namely public, semi-public, and private spaces. However, over time, public and semi-public spaces have been converted into private spaces through territorial marking, both physically and symbolically, such as placing private benches on the terraces of residences. This study aims to identify and understand the forms, causes, effects, signs, and meanings of territoriality in public and semi-public spaces in these apartment buildings. The method used is qualitative descriptive with Irwin Altman's territorial theory and behavioral mapping observation techniques. The results of the study show that there is permanent and temporary territoriality, both conscious and unconscious, as a form of adaptation by residents to spatial limitations. Territoriality on residential terraces, emergency stairwells, and multipurpose hallways are considered primary territories, while halls and connecting bridges are secondary territories, and fields, parking lots, and stairwells are public territories. In conclusion, territoriality in the Kaligawe apartment complex reflects the residents' need to assert their identity, ownership, and comfort in a dense vertical environment.

PENDAHULUAN

Ruang publik dan semi publik secara garis besar merupakan ruang milik bersama. Ruang tersebut berkaitan dengan tatanan ruang fisik lingkungan. (Anita et al., 2012) menjelaskan bahwa ruang publik dan semi publik juga mempunyai makna sosial, fungsi, dan budaya yang tinggi. Sehingga keberadaan ruang publik dan semi publik sangatlah penting. Pada rumah susun, ruang publik dan semi publik juga disediakan untuk menunjang aktivitas penghuni yang dapat diakses dan digunakan secara kolektif baik individu maupun kelompok. Ruang tersebut dapat menjadi ruang yang diperebutkan hak kepemilikannya karena keinginan yang berbeda, ketidaksesuaian kebutuhan, dan saling klaim (Holland et al., 2007).

Wilayah yang dianggap menjadi hak seseorang merupakan sebuah teritorial. (Syaom Barliana & Maryani, 2008) menjelaskan bahwa teritorial adalah hubungan antara pola perilaku dan hak kepemilikan individu ataupun kelompok

terhadap sebuah ruang. Teritorial juga dapat dilihat dari batas nyata ruang dan bukti kepemilikannya. (Darmiawati, 2000) menyebutkan bahwa tanda teritori dapat berupa tanda nyata atau hanya simbol saja. Tanda teritori meliputi benda dan wilayah yang dikuasai dan dimiliki oleh individu atau kelompok. Kemudian dalam laporan (Van & Hardi, 2017) menjelaskan bahwa ketika penghuni menganggap bahwa teritori merupakan milik pribadi dan dikuasai secara pribadi, kemudian penghuni tersebut melakukan pencegahan atas ketidaknyamanan yang terjadi dan mempertahankan keberadaannya agar teritori bisa dipertahankan dari (Wiranegara et al., 2018)). Kajian terdahulu pada Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang menjelaskan mengenai berbagai macam ruang dengan fungsi yang berbeda yaitu sebagai tempat beraktivitas penghuni rumah susun. Ruangan yang dimaksud antara lain: ruang publik, semi publik, dan privat. Dengan adanya ruang tersebut diharapkan agar dimanfaatkan sesuai fungsi sebenarnya sehingga tercipta kualitas hidup yang lebih baik (Vasiliki Fytrou, 2025).

Selanjutnya, di kemudian hari terindikasi adanya penyimpangan yang dilakukan penghuni Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang dalam memanfaatkan ruang-ruang tersebut yaitu menggunakan ruang publik dan semi publik menjadi ruang privat. Hal tersebut ditandai dengan menempatkan batas wilayah yang jelas atau hanya tanda saja. Selain itu, dapat dilihat dari berbagai bentuk adaptasi yang penghuni lakukan seperti menempatkan barang milik pribadi di ruang publik dan semi publik dalam rentan waktu yang tidak ditentukan. Kemudian penghuni memanfaatkan ruang publik dan semi publik tersebut seakan menjadi milik pribadi. Konflik spasial bisa saja muncul karena fenomena tersebut. Sehingga fenomena teritorialitas ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup penghuni (Miolo & Suwandono, 2015). Analisis awal menunjukkan bahwa penyimpangan dalam pemanfaatan ruang bermula dari aktivitas yang memerlukan ruang khusus, selain ruang yang disediakan sebelumnya. Dari uraian tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami teritorialitas yang terjadi pada ruang publik dan semi publik Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang, meliputi: sebab, akibat, tanda, hingga arti dari teritorialitas yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada ruang publik dan semi publik Blok A dan B Rumah Susun Kaligawe Kota Semarang tipe 21. Tahapan penelitian meliputi pra lapangan (perencanaan dan penyusunan instrumen), pekerjaan lapangan (observasi dengan *behavioral mapping* dan wawancara), serta pasca lapangan (pengolahan dan analisis data). Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari literatur. Analisis deskriptif digunakan untuk memahami fenomena teritorialitas penghuni, mencakup sebab, akibat, tanda, dan makna aktivitas di ruang publik dan semi publik.

HASIL

Aktivitas di Ruang Publik dan Semi Publik Secara Umum

Aktivitas pada Blok A

Aktivitas yang terjadi pada ruang publik dan semi publik Blok A Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang sebagian besar merupakan aktivitas yang sifatnya sosial baik formal maupun non formal. Aktivitas tersebut terjadi dengan intensitas waktu sering atau jarang atau aktivitas yang terjadi secara berkala dalam hitungan mingguan dan bulanan, baik secara permanen atau sementara. Berikut ini adalah uraian tabel mengenai aktivitas yang terjadi pada Blok A secara umum.

Tabel 1. Aktivitas pada Ruang Publik dan Semi Publik Blok A Secara Umum

No.	Jenis Ruang	Nama Ruang	Letak Ruang	Aktivitas Yang Berlangsung
1	Ruang publik	Mushola dan tempat wudhu	Lantai dasar	Tidak ada aktivitas yang terjadi di tempat ini, karena tempat wudhu rusak sehingga mushola tidak difungsikan sebagaimana fungsinya.
		Ruang pengelola dan serbaguna	Lantai dasar	<ol style="list-style-type: none"> Aktivitas yang terjadi di ruang pengelola dan ruang serbaguna yang bersebelahan adalah pertemuan penghuni rusun seperti arisan, rapat, penyuluhan dan aktivitas serupa yang berlangsung berkala satu bulan 2 – 4 kali. Ruang serbaguna yang letaknya berjauhan dengan ruang pengelola hanya dijadikan sebagai gudang bersama. Sehingga aktivitas yang terjadi yaitu memindahkan barang. Selasar antar ruang, aktivitas yang terjadi yaitu aktivitas bersama, seperti memelihara ayam, bermain, tempat bersantai dan mengobrol, memindahkan barang.
		Area parkir	Lantai dasar	Aktivitas yang terjadi yaitu memarkirkan kendaraan dan mengobrol. Area parkir yang disediakan hanya untuk roda 2 seperti motor dan sepeda. Untuk parkir kendaraan roda 4, penghuni rusun biasanya memarkirkan kendaraan

No.	Jenis Ruang	Nama Ruang	Letak Ruang	Aktivitas Yang Berlangsung
		Area void/ lapangan	Lantai dasar	di sekeliling luar bangunan rumah susun. Aktivitas yang berlangsung yaitu bermain dan aktivitas sosial seperti mengobrol ditandai dengan adanya bale kecil di selasar lapangan, area ini juga sering dijadikan sebagai lapangan bermain bola sepak atau lari-larian. Aktivitas hajatan atau acara besar yang memerlukan tenda.
2	Ruang semi publik	Area tangga utama	Lantai dasar, 1, 2, dan 3	Aktivitas yang berlangsung adalah naik turun tangga, bersantai dan mengobrol di area balkon tangga, tempat bermain anak-anak
		Area tangga darurat	Lantai dasar, 1, 2, dan 3	Aktivitas yang berlangsung adalah naik turun tangga, membuang sampah karena adanya shaft sampah, bersantai dan mengobrol di area balkon tangga, tempat bermain anak-anak, ditandai dengan keberadaan bale di bordes atau selasar tangga.
		Aula	Lantai 1, 2, dan 3	Aktivitas di aula setiap harinya yaitu menonton tv bersama, bermain, mengobrol dan bersantai ditandai dengan adanya tv dan bale di area tersebut. Aktivitas lain yaitu pertemuan warga tiap lantai seperti rapat, arisan, syukuran, pengajian, dst. yang terjadi secara berkala.
		Ruang antara atau jembatan penghubung dekat tangga utama	Lantai 1, 2, dan 3	Aktivitas yang terjadi setiap waktu yaitu lalu lalang orang, bermain, tempat bersantai dan mengobrol, ditandai dengan keberadaan bale. Aktivitas yang terjadi secara berkala yaitu perayaan kemerdekaan, halal bihalal, dst yang merupakan kegiatan penghuni rusun per lantainya.
		Teras depan/selasar hunian	Lantai 1, 2, dan 3	Aktivitas yang berlangsung yaitu lalu lalang orang, bersantai dan mengobrol, bermain, menjemur pakaian, dan berkebun.

Sumber: Penulis, 2024

Aktivitas pada Blok B

Aktivitas pada Blok B hampir sama dengan yang terjadi pada Blok A Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang. Yang membedakannya yaitu ada beberapa ruang yang tidak berfungsi sehingga aktivitas tersebut tidak terjadi. Misalnya yaitu mushola dan tempat wudhu pada Blok B digunakan untuk tempat beraktivitas sebagaimana fungsinya, sementara Blok A ruang tersebut dalam keadaan rusak. Berikut ini adalah uraian mengenai aktivitas yang terjadi pada Blok B.

Tabel 2. Aktivitas pada Ruang Publik dan Semi Publik Blok B Secara Umum

No.	Jenis Ruang	Nama Ruang	Letak Ruang	Aktivitas Yang Berlangsung
1	Ruang publik	Mushola dan tempat wudhu	Lantai dasar	Aktivitas yang berlangsung yaitu keagamaan meliputi sholat berjamaah tiap waktu sholat dan pengajian tiap sore untuk anak-anak.
		Ruang pengelola dan serbaguna	Lantai dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas yang terjadi di ruang pengelola dan ruang serbaguna yang bersebelahan adalah pertemuan penghuni rusun seperti arisan, rapat, penyuluhan dan aktivitas serupa yang berlangsung berkala satu bulan 2 – 4 kali. 2. Ruang serbaguna yang letaknya berjauhan dengan ruang pengelola hanya dijadikan sebagai gudang bersama. Sehingga aktivitas yang terjadi yaitu memindahkan barang. 3. Selasar antar ruang, aktivitas yang terjadi yaitu aktivitas bersama, seperti memelihara ayam, bermain, tempat bersantai dan mengobrol, parkir kendaraan, memindahkan barang.
		Area parkir	Lantai dasar	Aktivitas yang terjadi yaitu memarkirkan kendaraan dan mengobrol. Area parkir yang disediakan hanya untuk roda 2 seperti motor dan sepeda. Untuk parkir kendaraan roda 4, penghuni rusun biasanya memarkirkan kendaraan di sekeliling luar bangunan rumah susun.
		Area void/ lapangan	Lantai dasar	Aktivitas yang berlangsung yaitu bermain dan aktivitas sosial seperti mengobrol ditandai dengan adanya bale kecil di selasar lapangan, area ini juga sering dijadikan sebagai lapangan bermain bola sepak atau lari-larian. Aktivitas hajatan atau acara besar yang memerlukan tenda.
2	Ruang semi publik	Area tangga utama	Lantai dasar, 1, 2, dan 3	Aktivitas yang berlangsung adalah naik turun tangga, bersantai dan mengobrol di area balkon tangga, tempat bermain anak-anak
		Area tangga darurat	Lantai dasar, 1, 2,	Aktivitas yang berlangsung adalah naik turun tangga, membuang sampah karena adanya shaft sampah, bersantai dan mengobrol di area balkon tangga,

No.	Jenis Ruang	Nama Ruang	Letak Ruang	Aktivitas Yang Berlangsung
			dan 3	tempat bermain anak-anak, ditandai dengan keberadaan bale di bordes atau selasar tangga.
		Aula	Lantai 1, 2, dan 3	Aktivitas di aula setiap harinya yaitu menonton tv bersama, bermain, mengobrol dan bersantai ditandai dengan adanya tv dan bale di area tersebut. Aktivitas lain yaitu pertemuan warga tiap lantai seperti rapat, arisan, syukuran, pengajian, dst. yang terjadi secara berkala.
		Ruang antara atau jembatan penghubung dekat tangga utama	Lantai 1, 2, dan 3	Aktivitas yang terjadi setiap waktu yaitu lalu lalang orang, bermain, tempat bersantai dan mengobrol, ditandai dengan keberadaan bale. Aktivitas yang terjadi secara berkala yaitu perayaan kemerdekaan, halal bihalal, dst yang merupakan kegiatan penghuni rusun per lantainya.
		Teras depan/selasar hunian	Lantai 1, 2, dan 3	Aktivitas yang berlangsung yaitu lalu lalang orang, bersantai dan mengobrol, bermain, menjemur pakaian, dan berkebun

Sumber: Penulis, 2024

Aktivitas di Ruang Publik dan Semi Publik Berdasarkan Waktu dan Siapa yang Melakukan Aktivitas

Aktivitas dipetakan berdasarkan waktu (hari biasa, libur, dan waktu tertentu) serta pelaku (ayah, ibu, anak). Pola aktivitas di Blok A dan B serupa, kecuali mushola lantai dasar tidak berfungsi di Blok A, sedangkan di Blok B digunakan untuk ibadah dan mengaji anak-anak.

Aktivitas pada Hari Biasa

1. Aktivitas Pagi Hari

a. Lantai Dasar

Pada pagi hari di hari biasa, aktivitas di lantai dasar Blok A dan B cukup padat. Aktivitas ayah umumnya dimulai dari tangga utama atau tangga darurat menuju area selasar serbaguna untuk memberi makan ayam peliharaan, kemudian ke selasar parkir untuk mengambil motor atau sepeda guna berangkat kerja atau mengantar anak ke sekolah, dan sebaliknya saat kembali. Sementara itu, aktivitas ibu dan anak juga berlangsung dari tangga utama atau darurat menuju selasar parkir untuk mengambil kendaraan ketika berangkat bekerja, ke pasar, atau ke sekolah. Ruang dengan intensitas aktivitas tertinggi pada waktu ini terdapat di area parkir, tangga utama, dan tangga darurat.

b. Lantai 1, 2, dan 3

Aktivitas di lantai 1, 2, dan 3 relatif sama. Ayah biasanya mengobrol, ngopi, memakai sepatu atau sandal, serta memberi makan burung peliharaan di teras hunian sebelum berangkat kerja atau mengantar anak ke sekolah melalui jembatan penghubung dan tangga menuju selasar parkir. Ibu melakukan kegiatan seperti menyapu, menyiram tanaman, membuang sampah, menyuapi anak, mengobrol, menjemur pakaian, dan memakai sepatu di teras, lalu berangkat ke sekolah mengantar anak, ke pasar, atau bekerja dengan jalur yang sama. Anak-anak bersiap dengan makan dan memakai sepatu sebelum berangkat ke sekolah. Area jembatan penghubung, tangga utama, dan tangga darurat menjadi jalur utama pergerakan seluruh penghuni. Aktivitas di lantai 3 cenderung lebih rendah dibanding lantai 1 dan 2 karena tidak semua unit huniannya terisi.

2. Aktivitas Sore Hari

a. Lantai Dasar

Ruang dengan intensitas aktivitas yang tinggi yaitu area parkir, area tangga utama, dan area tangga darurat. Aktivitas yang terjadi pada area tersebut yaitu memarkir motor atau sepeda serta berlalu lalang pulang atau pergi dari bekerja, bermain, dan bepergian. Aktivitas lainnya yaitu:

- 1) Aktivitas bapak: memberi makan ayam peliharaan di selasar ruang serbaguna. Beribadah dan mengantar anaknya mengaji di mushola.
- 2) Aktivitas ibu: mengawasi anaknya bermain, menyuapi makan anaknya, bersosialisasi di lapangan. Beribadah dan mengantar anaknya mengaji di mushola.
- 3) Aktivitas anak: bermain bola, petak umpet, dan permainan lainnya di lapangan. Beribadah dan mengaji di mushola.

b. Lantai 1, 2, dan 3

Area jembatan penghubung, tangga utama dan darurat merupakan ruang berlalu lalang semua penghuni rumah susun. Intensitas aktivitas yang terjadi di lantai 3 lebih rendah dibandingkan lantai 1 dan 2, dikarenakan unit hunian pada lantai 3 tidak sepenuhnya terisi.

Aktivitas yang terjadi di lantai 1, 2, dan 3 relatif sama, yaitu:

- 1) Aktivitas ayah: mengobrol, bersosialisasi, menonton tv di aula dan jembatan penghubung. Mengobrol, memakai sepatu/sandal, ngopi, dan memberi makan burung peliharaan di teras hunian.

- 2) Aktivitas ibu: menyapu, menyiram tanaman, membuang sampah, menyuapi makan anak, mengobrol, menjemur pakaian, dan memakai sepatu/sandal di teras hunian. Mengobrol, bersosialisasi, menonton tv, menyuapi makan anak di aula dan jembatan penghubung.
- 3) Aktivitas anak: bermain di balkon tangga, bermain di teras hunian, bermain dan menonton tv serta makan di aula dan jembatan penghubung.

3. Aktivitas Malam Hari

a. Lantai Dasar

Ruang dengan intensitas aktivitas yang tinggi digunakan bersama-sama yaitu area tangga utama dan area tangga darurat. Aktivitas yang terjadi pada area tersebut yaitu memarkir motor atau sepeda serta berlalu lalang pulang dari bekerja, bermain, dan bepergian. Aktivitas lainnya yaitu beribadah di mushola pada Blok B.

b. Lantai 1, 2, dan 3

Area jembatan penghubung, tangga utama dan darurat merupakan ruang berlalu lalang semua penghuni rumah susun. Intensitas aktivitas yang terjadi di lantai 3 lebih rendah dibandingkan lantai 1 dan 2, dikarenakan unit hunian pada lantai 3 tidak sepenuhnya terisi.

Aktivitas yang terjadi di lantai 1, 2, dan 3 pada malam hari di hari biasa relatif sama, yaitu:

- 1) Aktivitas ayah: mengobrol, bersosialisasi, menonton tv di aula dan jembatan penghubung. Mengobrol, memakai sepatu/sandal, dan ngopi di teras hunian.
- 2) Aktivitas ibu: membuang sampah, mengobrol, dan memakai sepatu/sandal di teras hunian. Mengobrol, bersosialisasi, menonton tv di aula dan jembatan penghubung.
- 3) Aktivitas anak: bermain di teras hunian, bermain dan menonton tv di aula dan jembatan penghubung.

Aktivitas pada Hari Libur

1. Pagi dan Sore Hari

a. Lantai Dasar

Ruang dengan intensitas aktivitas yang tinggi, digunakan bersama-sama yaitu area parkir, area tangga utama, dan area tangga darurat. Aktivitas yang terjadi pada area tersebut yaitu mengambil motor atau sepeda serta berlalu lalang. Aktivitas lainnya yang terjadi pada pagi dan sore hari di hari libur, yaitu:

- 1) Aktivitas bapak: memberi makan ayam peliharaan di selasar ruang serbaguna. Mengawasi anaknya bermain, menyuapi makan anaknya, bersosialisasi di lapangan. Aktivitas beribadah di mushola lantai dasar Blok B.
- 2) Aktivitas ibu: mengawasi anaknya bermain, menyuapi makan anaknya, bersosialisasi di lapangan. Aktivitas beribadah di mushola lantai dasar Blok B.
- 3) Aktivitas anak: bermain bola, petak umpet, permainan lainnya dan makan di lapangan. Aktivitas beribadah di mushola lantai dasar Blok B.

b. Lantai 1, 2, dan 3

Aktivitas yang terjadi di lantai 1, 2, dan 3 pada pagi dan sore hari di hari libur relatif sama, yaitu:

- 1) Aktivitas ayah: mengobrol, bersosialisasi, menonton tv di aula dan jembatan penghubung. Mengobrol, memakai sepatu/sandal, ngopi, dan memberi makan burung peliharaan di teras hunian.
- 2) Aktivitas ibu: menyapu, menyiram tanaman, membuang sampah, menyuapi makan anak, mengobrol, menjemur pakaian, dan memakai sepatu/sandal di teras hunian. Mengobrol, bersosialisasi, menonton tv, menyuapi makan anak di aula dan jembatan penghubung.
- 3) Aktivitas anak: bermain di balkon tangga, bermain di teras hunian, bermain dan menonton tv serta makan di aula dan jembatan penghubung.
- 4) Area jembatan penghubung, tangga utama dan darurat merupakan ruang berlalu lalang semua penghuni rumah susun.
- 5) Intensitas aktivitas yang terjadi di lantai 3 lebih rendah dibandingkan lantai 1 dan 2, dikarenakan unit hunian pada lantai 3 tidak sepenuhnya terisi.

2. Malam Hari

a. Lantai Dasar

Ruang dengan intensitas aktivitas yang tinggi, digunakan bersama-sama yaitu area parkir, area tangga utama, dan area tangga darurat. Aktivitas yang terjadi pada area tersebut antara lain memarkir motor atau sepeda serta berlalu lalang.

- 1) Aktivitas bapak: mengawasi anaknya bermain, mengobrol, bersosialisasi di lapangan. Aktivitas beribadah di mushola lantai dasar Blok B.
- 2) Aktivitas ibu: mengawasi anaknya bermain, mengobrol, bersosialisasi di lapangan. Aktivitas beribadah di mushola lantai dasar Blok B.
- 3) Aktivitas anak: bermain di lapangan. Aktivitas beribadah di mushola lantai dasar Blok B.

b. Lantai 1, 2, dan 3

Aktivitas yang terjadi di lantai 1, 2, dan 3 pada malam hari sama, yaitu:

- 1) Area teras hunian digunakan untuk mengobrol anak, ibu, bapak. Penanda aktivitas dengan adanya bale atau bangku sifatnya tetap atau permanen.
- 2) Area tangga darurat dan utama yaitu tempat berlalu lalang semua penghuni rumah susun.
- 3) Area jembatan penghubung antara aula dan tangga utama selain digunakan untuk berlalu lalang, juga merupakan tempat mengobrol atau bersosialisasi penghuni rumah susun. Penanda aktivitas tersebut bersifat tetap atau permanen berupa bale atau bangku.
- 4) Aula pada malam hari di hari libur digunakan anak-anak untuk bermain, dan ibunya mengawasi anak yang bermain sembari mengobrol.
- 5) Intensitas aktivitas yang terjadi di lantai 3 lebih rendah dibanding lantai 1 dan 2 dikarenakan unit hunian tidak sepenuhnya terisi.

Aktivitas pada Waktu Tertentu

Aktivitas pada waktu tertentu yang dimaksud disini adalah aktivitas yang terjadi secara tak terduga atau aktivitas yang waktunya sudah terjadwal dengan intensitas waktu tertentu.

1. Aktivitas Terjadwal

Aktivitas terjadwal adalah aktivitas yang waktu terjadinya sudah ditentukan, baik 1 minggu sekali atau 1 bulan sekali, dan seterusnya. Aktivitas tersebut antara lain:

- a. Rapat rutin pengelola rusun setiap bulan di ruang serbaguna lantai dasar.
- b. Arisan rutin tiap bulan di setiap lantai rumah susun, arisan berlangsung di aula sampai dengan area jembatan penghubung aula dengan tangga utama.
- c. Acara perayaan kemerdekaan, malam 1 (satu) suro, halal bihalal setiap tahunnya di setiap lantai rumah susun, berlangsung di aula sampai dengan area jembatan penghubung aula dengan tangga utama.
- d. Acara pengajian rutin di setiap lantai rumah susun, berlangsung di aula sampai dengan area jembatan penghubung aula dengan tangga utama.

2. Aktivitas Tak Terduga

Aktivitas tak terduga yang terjadi biasanya berlangsung di lapangan lantai dasar dan aula atau jembatan penghubung pada setiap lantai. Aktivitas tak terduga tersebut, antara lain: hajatan pernikahan, hajatan khitanan, syukuran, dan kematian.

Pola Pemanfaatan Ruang Publik dan Semi Publik

Melihat kondisi ruang publik dan semi publik Blok A dan Blok B Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang, serta aktivitas yang berlangsung pada ruang tersebut, pola pemanfaatan ruang yang terjadi dapat tergambarkan. Indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang publik dan semi publik tersebut, meliputi: intensitas penggunaan ruang, jenis interaksi yang dilakukan formal dan non formal, sifat ruang terencana atau tidak terencana, dan skala jangkauan ruang.

Pola Pemanfaatan Ruang Publik dan Semi Publik pada Blok A

Berikut ini adalah Tabel 3 analisis untuk menggambarkan pola pemanfaatan ruang yang terjadi di ruang publik dan semi publik Blok A Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang.

Tabel 3. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Publik Blok A Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang

NO.	RUANG PUBLIK	INTENSITAS PENGGUNAAN (dlm seminggu)			JENIS INTERAKSI		SIFAT RUANG		SKALA JANGKAUAN RUANG	
		< 1 KALI	1 - 3 KALI	> 3 KALI	FORMAL	NON FORMAL	TERENCANA	TIDAK TERENCANA	LANTAI (SE-RT)	BLOK
	RUANG PUBLIK									
1	Mushola dan tempat wudhu di lantai dasar Blok A	v				v	v			v
2	Ruang pengelola dan serbaguna di lantai dasar Blok A	v			v		v			v
3	Area parkir lantai dasar Blok A			v		v	v			v
4	Area void/Lapangan pada lantai dasar Blok A			v		v	v			v
	RUANG SEMI PUBLIK									
5	Area Tangga Utama Blok A			v		v		v		v
6	Area tangga darurat (Lantai 1, 2, dan 3 Blok A)			v		v		v		v
7	Aula (Lantai 1, 2, dan 3 Blok A)		v		v			v	v	
8	Ruang antara atau jembatan penghubung dekat tangga utama (Lantai 1, 2, dan 3 Blok A)			v	v	v		v	v	
9	Teras depan hunian (Lantai 1, 2, dan 3 Blok A)			v		v		v	v	

Sumber: Penulis, 2024

Pola Pemanfaatan Ruang Publik dan Semi Publik pada Blok B

Berikut ini adalah tabel analisis untuk menggambarkan pola pemanfaatan ruang yang terjadi di ruang publik dan semi publik Blok B Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang.

Tabel 4. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Publik Blok B Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang

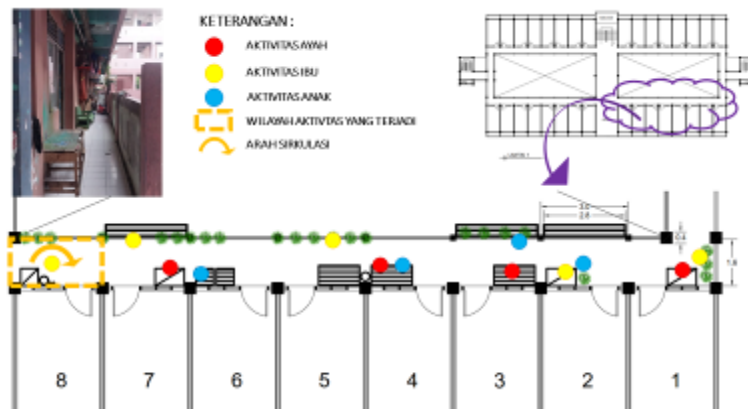
NO.	RUANG PUBLIK	INTENSITAS PENGGUNAAN (dlm seminggu)			JENIS INTERAKSI		SIFAT RUANG		SKALA JANGKAUAN RUANG	
		< 1 KALI	1-3 KALI	> 3 KALI	FORMAL	NON FORMAL	TERENCANA	TIDAK TERENCANA	LANTAI (SE-RT)	BLOK
	RUANG PUBLIK									
1	Mushola dan tempat shalat di lantai dasar Blok B			v		v	v			v
2	Ruang pengelola dan serbaguna di lantai dasar Blok B	v			v		v			v
3	Area parkir lantai dasar Blok B			v		v	v			v
4	Area Void/Lapangan pada lantai dasar Blok B			v		v	v			v
	RUANG SEMI PUBLIK									
5	Area Tangga Utama Blok B			v		v		v		v
6	Area Tangga darurat (Lantai 1, 2, dan 3 Blok B)			v		v		v		v
7	Aula (Lantai 1, 2, dan 3 Blok B)		v		v		v		v	
8	Ruang anam atau jembatan penghubung dekat tangga utama (1 lantai 1, 2, dan 3 Blok B)			v	v	v		v	v	
9	Teras depan hunian (Lantai 1, 2, dan 3 Blok B)			v		v		v	v	

Sumber: Penulis, 2024

Analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa ruang semi publik yang dekat dengan hunian, seperti teras depan (lantai 1–3), paling sering digunakan penghuni untuk berinteraksi dan beraktivitas sosial, meskipun terbatas pada lingkup satu lantai atau RT. Kebiasaan ini merupakan adaptasi dari pola interaksi di rumah tapak, ditandai dengan penempatan bale sebagai penanda ruang. Sebaliknya, ruang publik di lantai dasar seperti ruang pengelola, serbaguna, dan mushola kurang dimanfaatkan karena jarak dari hunian, perubahan fungsi, dan utilitas yang tidak berfungsi, sementara lapangan dan selasar parkir lebih aktif digunakan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya rasa kepemilikan terhadap ruang publik dan munculnya fungsi baru seperti gudang bersama. Interaksi nonformal lebih sering terjadi di ruang semi publik, seperti teras, tangga darurat, aula, dan jembatan penghubung, namun terbatas dalam satu lantai. Dari pola tersebut tampak munculnya teritorialitas individu maupun kelompok yang bersifat permanen atau sementara, baik secara sadar maupun tidak sadar.

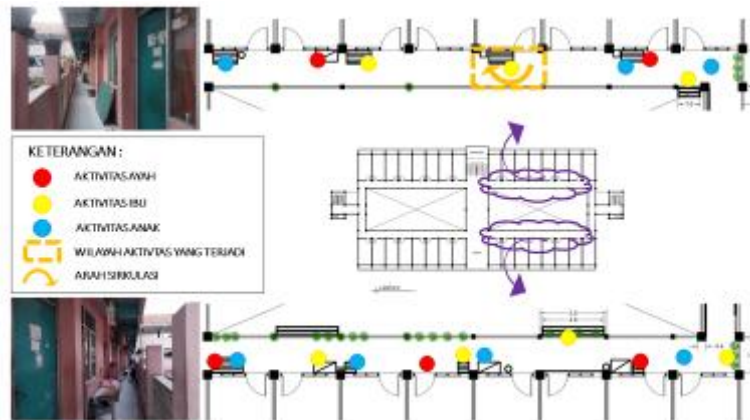
Teritorialitas di Teras Hunian Blok A dan B

Teritorialitas yang terjadi di teras hunian Blok A dan B dapat terlihat dari penanda yang diletakan dengan jelas berupa barang dan batas imajiner yang diungkapkan oleh penghuni karena perasaan kepemilikan akan ruang tersebut.



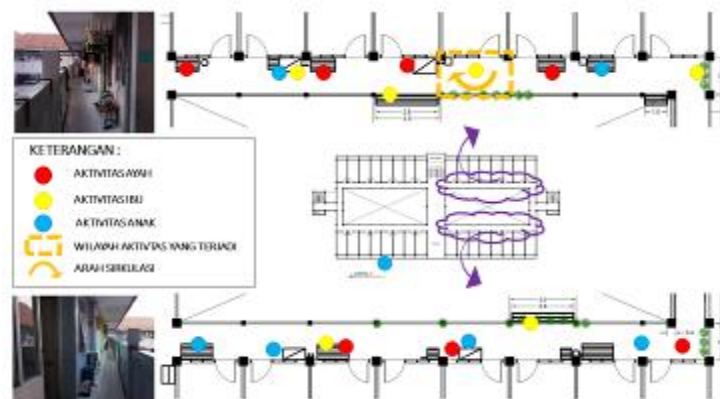
Gambar 13. Analisis Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 1 Blok A

Sumber: Penulis, 2024



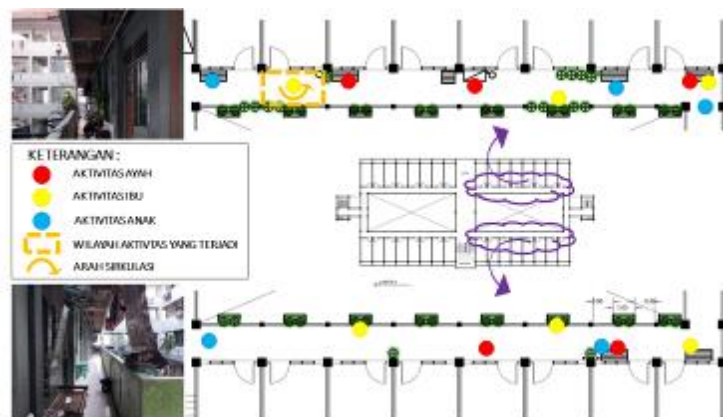
Gambar 14. Analisis Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 2 Blok A

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 15. Analisis Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 3 Blok A

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 16. Analisis Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 1 Blok B

Sumber: Penulis, 2024

Menjelaskan penandaan ruang privat di teras hunian oleh penghuni melalui peletakan benda pribadi (bangku, pot tanaman, rak sepatu, jemuran), menunjukkan teritori primer yang kuat. Gambar 13, 14, 15, dan 16 menjelaskan teritorialitas yang terjadi di teras hunian Blok A dan B, dengan rincian sebagai berikut.

1. Lingkaran berwarna merah menunjukkan aktivitas yang dilakukan ayah di teras huniannya masing-masing, yaitu:
 - a. Aktivitas mengobrol dan minum kopi. Teritorialitas yang dilakukan ayah yaitu dengan meletakkan tanda berupa bangku atau bale yang menunjang aktivitas mengobrol dan minum kopinya. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu langang orang.
 - b. Aktivitas memakai sepatu/sandal. Teritorialitas yang dilakukan ayah untuk menunjang aktivitasnya memakai sepatu/sandal adalah dengan meletakkan tanda berupa rak sepatu/sandal di dekat pintu masuk. Rak sepatu/sandal

diletakan pada ruang tersebut agar mudah dijangkau. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu lintas orang.

- c. Aktivitas memberi makan burung. Teritorialitas yang dilakukan ayah yaitu dengan meletakkan kandang burung pada tray di langit-langit teras huniannya. Tanda tersebut tidak mengganggu sirkulasi orang, tetapi membahayakan orang di bawahnya ketika terkena angin dan jatuh.
2. Lingkaran berwarna kuning menunjukkan aktivitas yang dilakukan ibu di teras huniannya masing-masing, yaitu:
 - a. Aktivitas menyapu. Area yang disapu oleh ibu hanya teras di depan hunian masing-masing. Pada gambar area tersebut ditunjukkan dengan kotak garis putus berwarna orange. Arah sirkulasi aktivitas menyapu hanya di kotak garis putus berwarna orange ditunjukkan dengan panah berwarna orange. Teritorialitas yang dilakukan ditunjukkan dengan batas imajiner berdasarkan rasa kepemilikan yang dirasakan. Area batas imajiner tersebut membentuk persegi panjang, yaitu antara kolom ke kolom dalam 1 unit hunian dengan pagar teras di depannya.
 - b. Aktivitas menyiram tanaman. Ibu-ibu meletakkan tanaman mereka di atas pagar teras atau dengan menambahkan ruang baru berupa rak di depan pagar tersebut. Teritorialitas yang terjadi terlihat dari tanda yang ibu letakan berupa pot dan rak tanaman. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.
 - c. Aktivitas membuang sampah. Ibu-ibu meletakkan tempat sampah di teras hunian mereka, agar mudah dijangkau. Dengan meletakkan tempat sampah tersebut, terjadilah penandaan teritorialitas pada teras hunian tersebut.
 - d. Aktivitas menyuapi makan anak dan mengobrol. Untuk menunjang aktivitas tersebut diletakan bangku atau bale. Bangku atau bale tersebut merupakan tanda dari teritorialitas yang terjadi. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu lintas orang.
 - e. Aktivitas menjemur pakaian. Tidak disediakan ruang menjemur di rumah susun tersebut. Ibu-ibu membuat area jemur sendiri yaitu dengan membuat rak jemuran di depan pagar teras dengan besi hollow atau dengan menggantung jemuran pada tray atau tali di langit-langit teras huniannya. Area jemur tersebut merupakan wujud dari teritorialitas yang terjadi. Area jemur bersifat permanen.
 - f. Aktivitas memakai sepatu/sandal. Teritorialitas yang dilakukan ibu untuk menunjang aktivitasnya memakai sepatu/sandal adalah dengan meletakkan tanda berupa rak sepatu/sandal di dekat pintu masuk. Rak sepatu/sandal diletakan pada ruang tersebut agar mudah dijangkau. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu lintas orang.
 3. Lingkaran berwarna biru menunjukkan aktivitas yang dilakukan anak di teras huniannya masing-masing, yaitu:
 - a. Aktivitas bermain di teras hunian. Anak-anak bermain di sepanjang teras hunian. Teritorialitas yang mereka bentuk bersifat sementara, misalnya: memberikan tanda teritori dengan mainan saat bermain, selanjutnya mainan dibersihkan ketika sudah selesai.
 - b. Aktivitas ngobrol dan makan. Teritorialitas yang dilakukan anak yaitu dengan meletakkan tanda berupa bangku atau bale yang menunjang aktivitas ngobrol dan makan. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu lintas orang.
 - c. Aktivitas memakai sepatu/sandal. Teritorialitas yang dilakukan anak untuk menunjang aktivitasnya memakai sepatu/sandal adalah dengan meletakkan tanda berupa rak sepatu/sandal di dekat pintu masuk. Rak sepatu/sandal diletakan pada ruang tersebut agar mudah dijangkau. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu lintas orang.

Menurut teori teritori Irwin Altman teritorialitas yang terjadi pada ruangan ini merupakan teritori primer. Dimana ruang tersebut digunakan secara eksklusif atau dimiliki, disadari orang lain, menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari-hari penghuninya, dan dikuasai secara permanen.

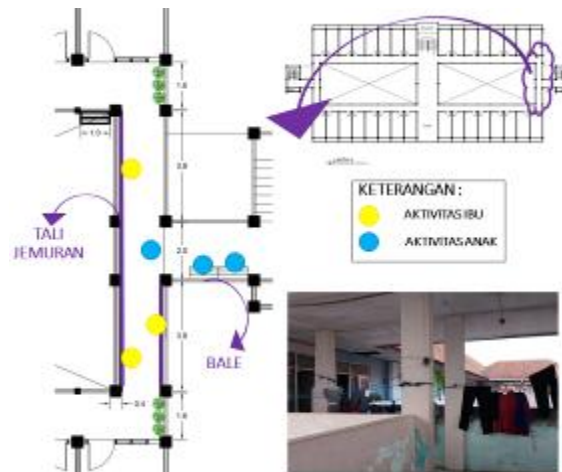
Teritorialitas di Selasar Tangga Darurat Blok A

Selanjutnya yaitu teritorialitas yang terjadi di selasar tangga darurat. Teritorialitas yang terjadi berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh ibu dan anak pada area tersebut. Pada gambar 5.16 di bawah ini, menunjukkan aktivitas dan teritorialitas yang berlangsung sebagai berikut.

1. Lingkaran berwarna kuning menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh ibu. Aktivitas tersebut yaitu menjemur pakaian. Tidak disediakan area untuk menjemur baju membuat para ibu membuat area jemur sendiri dengan menggunakan tali di selasar tangga darurat. Tali tersebut diikat dari 1 (satu) kolom ke kolom lainnya.

2. Lingkaran yang berwarna biru menunjukkan aktivitas anak. Aktivitas anak yaitu bermain di selasar tangga darurat tersebut sembari menunggu ibu mereka menjemur pakaian. Bale diletakan sebagai tempat duduk dan tempat bermain sembari menunggu jemuran kering.

Tali jemuran dan bale tersebut merupakan tanda terjadinya teritorialitas dan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Menurut teori teritori Irwin Altman teritorialitas yang terjadi pada ruangan ini merupakan teritori primer. Dimana ruang tersebut digunakan secara eksklusif atau dimiliki, disadari orang lain, menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari-hari penghuninya, dan dikuasai secara permanen.



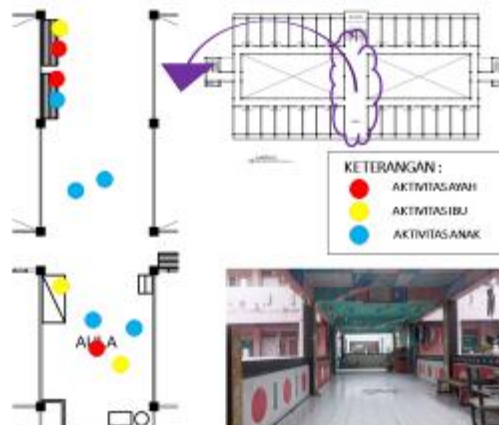
Gambar 17. Analisis Teritorialitas di Selasar Tangga Darurat Blok A

Sumber: Penulis, 2024

Menunjukkan penggunaan tangga darurat untuk aktivitas menjemur pakaian dan bermain anak, yang ditandai dengan tali jemuran dan bale simbol teritori primer.

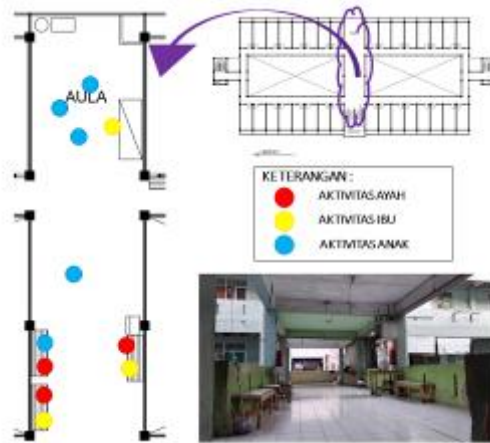
Teritorialitas di Aula Blok A dan B

Aktivitas di aula Blok A dan B umumnya bersifat kolektif, seperti mengobrol, bersosialisasi, menonton televisi, dan bermain. Namun, terjadi teritorialitas ketika salah satu penghuni yang rumahnya bersebelahan dengan aula menempatkan lemari perkakas pribadi karena keterbatasan ruang hunian. Berdasarkan wawancara, tindakan ini tidak dipermasalahkan penghuni lain selama tidak mengganggu fungsi aula, menjaga kebersihan, dan ruang tetap dapat digunakan bersama.



Gambar 18. Analisis Teritorialitas di Aula Lantai 2 Blok A

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 19. Analisis Teritorialitas di Aula Lantai 1 Blok B

Sumber: Penulis, 2024

Aula dan jembatan penghubung dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial seperti menonton TV, arisan, pengajian, dan acara bersama lainnya. Teritorialitas sekunder tampak melalui penempatan perabot pribadi serta penggunaan ruang oleh kelompok penghuni pada waktu tertentu untuk kegiatan terjadwal maupun insidental, seperti arisan bulanan, pengajian mingguan, perayaan kemerdekaan, dan tasyakuran. Penandaan ruang dilakukan dengan pembentangan tikar sebagai batas area kegiatan. Berdasarkan teori Irwin Altman, bentuk ini termasuk **teritori sekunder** karena ruang bersifat sementara, tidak digunakan secara eksklusif, dan dikuasai secara berkala oleh kelompok penghuni.

Teritorialitas di Selasar Ruang Serbaguna Blok A dan B

Aktivitas yang berlangsung pada selasar ruang serbaguna adalah memelihara ayam di dalam kandang. Aktivitas tersebut dilakukan oleh ayah terlihat dari gambar 5.19. Selasar ruang serbaguna yang merupakan ruang publik dijadikan sebagai milik pribadi dengan menempatkan kandang ayam pada area tersebut. Berdasarkan hasil wawancara Ketua Rukun Tetangga (RT) di rumah susun, penempatan kandang tidak dipermasalahkan oleh penghuni lainnya dengan catatan dijaga kebersihan kandangnya dan ayam tersebut tidak diizinkan untuk keluar dari kandang. Menurut teori teritori Irwin Altman teritorialitas yang terjadi pada ruangan ini merupakan teritori primer. Dimana ruang tersebut digunakan secara eksklusif atau dimiliki, disadari orang lain, menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari-hari penghuninya, dan dikuasai secara permanen.



Gambar 20. Analisis Teritorialitas di Selasar Ruang Serbaguna Blok A

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 21. Analisis Teritorialitas di Selasar Ruang Serbaguna Blok B

Sumber: Penulis, 2024

Menggambarkan pemanfaatan selasar publik menjadi ruang pribadi seperti tempat kandang ayam, menandakan perubahan fungsi ruang akibat teritorialitas penghuni.

Sebab Akibat Teritorialitas pada Ruang Publik dan Semi Publik

Melihat kondisi ruang, aktivitas yang berlangsung, pola pemanfaatan ruang dan teritorialitas yang terjadi, sebab terjadinya teritorialitas pada ruang publik dan semi publik Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kebutuhan Ruang Penghuni Rumah Susun

Kebutuhan individu untuk berkegiatan yang menuntut ruang khusus, mulai dari ruang privat, sosial hingga publik, menyebabkan terjadinya teritorialitas pada ruang publik dan semi publik. Contohnya yaitu kebutuhan akan ruang yang diperuntukan untuk menjemur pakaian. Tata ruang Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang yang telah terbangun, tidak disediakan ruangan untuk menjemur pakaian. Sehingga penghuni rumah susun memanfaatkan ruang publik dan semi publiknya untuk menjemur pakaian.

2. Kebiasaan Penghuni Rumah Susun

Kebiasaan penghuni rumah susun yang sebelumnya dilakukan pada saat mendiami rumah pekarangan terbawa ketika tinggal di rumah susun. Contoh kebiasaan itu adalah kegiatan berkebun di depan rumah. Kemudian terjadi pemanfaatan ruang publik dan semi publik untuk berkebun dengan menaruh pot-pot tanaman di teras hunian.

3. Aktivitas Penghuni Rumah Susun

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan penghuni rumah susun turut menjadi penyebab teritorialitas pada ruang publik dan semi publik Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang. Aktivitas yang terjadi tersebut menuntut adanya ruang baru yang bersifat sementara atau permanen. Seperti aktivitas pengajian ataupun arisan yang memerlukan ruang bersama yang cukup lebar. Saat aktivitas ini berlangsung, aula pada tiap lantai tidak cukup menampung sehingga menyebar ke ruang antara atau jembatan penghubung dekat tangga utama.

4. Rasa Kepemilikan Penghuni Rumah Susun

Rasa kepemilikan penghuni rumah susun akan suatu ruang menimbulkan teritorialitas pada ruang publik dan semi publik. Misalnya: rasa kepemilikan yang tinggi pada teras depan unit hunian, menyebabkan penghuni rumah susun meletakkan barang milik pribadi pada ruang tersebut.

Kemudian akibat yang ditimbulkan dengan adanya teritorialitas pada ruang publik dan semi publik Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang, adalah sebagai berikut.

1. Dampak Sosial

Dampak yang cukup besar dirasakan yaitu sosial. Dimana perbedaan keinginan, kebutuhan yang tidak sesuai, saling klaim, menjadi alasan atas hak kepemilikan ruang publik dan semi publik tersebut sehingga menimbulkan konflik antar penghuni rumah susun. Gesekan atau konflik sosial dapat dengan mudah terjadi.

2. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungannya yaitu kekumuhan. Hal tersebut terjadi pada ruang publik yang letaknya ada di lantai dasar. Karena rasa kepemilikan terhadap ruang tersebut tidak ada, sehingga menyebabkan rasa tanggungjawab untuk menjaganya pun tidak ada. Di satu sisi, jangkauan penghuni rumah susun untuk menjangkau ruang-ruang yang ada di lantai dasar pun cukup jauh. Selain itu, ketidakberaturan perletakan penanda teritorialitas juga menimbulkan kesan berantakan dan kumuh.

3. Dampak Fisik

Dampak fisik yang dimaksud disini yaitu terhadap bangunan rumah susun. Teritorialitas pada ruang publik dan semi publik menyebabkan perubahan ukuran atau dimensi ruang publik dan semi publik. Hal tersebut terjadi karena penandaan yang dilakukan dengan meletakkan barang pada ruang tersebut, menyebabkan ukuran atau dimensi ruang publik dan semi publik berkurang. Selain itu, ketidakberaturan perletakan penanda teritorialitas juga menimbulkan kesan berantakan.

Tanda dan Arti Teritorialitas pada Ruang Publik dan Semi Publik

Tanda dan Arti Teritorialitas di Teras Hunian Blok A dan B

Tanda yang diletakan pada teras hunian ini, antara lain:

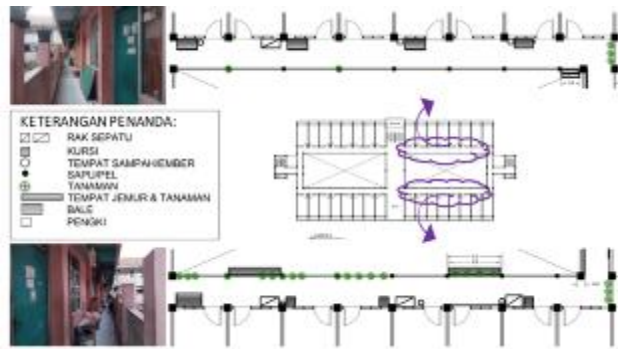
1. Aktivitas mengobrol, minum kopi, menyuapi makan, dan makan: tanda berupa bangku atau bale yang menunjang aktivitas mengobrol dan minum kopinya. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu lalang orang.
2. Aktivitas memakai sepatu/sandal: tanda berupa rak sepatu/sandal di dekat pintu masuk. Rak sepatu/sandal diletakan pada ruang tersebut agar mudah dijangkau. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak ditentukan. Tanda tersebut mengurangi lebar teras awal yang diperuntukan untuk sirkulasi lalu lalang orang.
3. Aktivitas memberi makan burung: tanda berupa kandang burung pada tray di langit-langit teras huniannya. Tanda tersebut tidak mengganggu sirkulasi orang, tetapi membahayakan orang di bawahnya ketika terkena angin dan jatuh.
4. Aktivitas menyapu: tanda berupa pengki, sapu, dan tempat sampah. Area menyapu berupa batas imajiner berdasarkan rasa kepemilikan yang dirasakan. Area batas imajiner tersebut membentuk persegi panjang, yaitu antara kolom ke kolom dalam 1 unit hunian dengan pagar teras di depannya.
5. Aktivitas membuang sampah: tanda berupa tempat sampah di teras hunian mereka. Penandaan ditempatkan di tempat yang mudah dijangkau. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak ditentukan.
6. Aktivitas menyiram tanaman: tanda berupa tanaman di atas pagar teras atau dengan menambahkan ruang baru berupa rak di depan pagar tersebut. Tanda yang diletakan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.
7. Aktivitas menjemur pakaian: tanda berupa rak jemuran di depan pagar teras dengan besi hollow atau dengan menggantung jemuran pada tray atau tali di langit-langit teras huniannya. Tanda bersifat permanen.
8. Aktivitas bermain di teras hunian: tanda bersifat sementara, misalnya: memberikan tanda teritori dengan mainan saat bermain, selanjutnya mainan dibereskan ketika sudah selesai.

Jika ditarik garis lurus, tanda yang diletakan pada teras hunian membuat area sirkulasi atau area bebas pada teras berkurang hingga 50%. Yaitu dari yang semula jarak atau lebar teras sebesar 1,6 m berkurang setengahnya menjadi 80 cm.



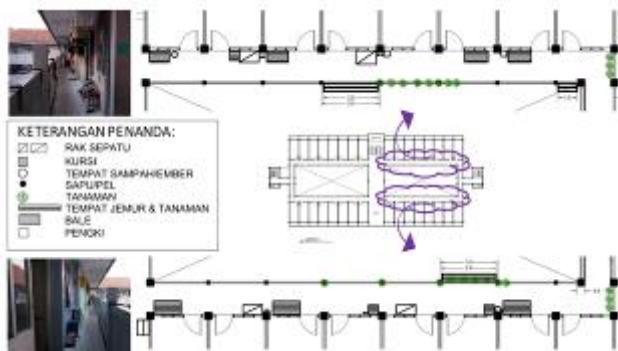
Gambar 22. Penanda Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 1 Blok A

Sumber: Penulis, 2024



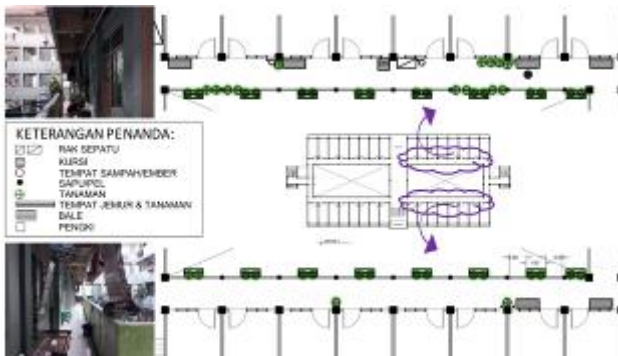
Gambar 23. Penanda Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 2 Blok A

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 24. Penanda Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 3 Blok A

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 25. Penanda Teritorialitas di Teras Hunian Lantai 1 Blok B

Sumber: Penulis, 2024

Menampilkan berbagai tanda fisik yang menunjukkan kepemilikan ruang, seperti pot tanaman, jemuran, rak sepatu, dan bale mengurangi area sirkulasi umum.

Tanda dan Arti Teritorialitas di Selasar Tangga Darurat Blok A

Tanda yang diletakan pada selasar tangga darurat ini, antara lain:

1. Aktivitas menjemur pakaian: tanda berupa tali jemuran. Tali tersebut diikat dari 1 (satu) kolom ke kolom lainnya. Karena tidak disediakannya area untuk menjemur baju membuat para ibu membuat area jemur sendiri dengan menggunakan tali di selasar tangga darurat. Tanda terjadinya teritorialitas dan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.
2. Aktivitas bermain dan mengobrol sembari menjemur pakaian atau menunggu jemuran kering: tanda berupa bale diletakan sebagai tempat duduk dan tempat bermain. Tanda terjadinya teritorialitas dan bersifat permanen karena letaknya tidak berpindah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.

Aktivitas yang berlangsung di aula Blok A dan B pada dasarnya bersifat kolektif karena ruang ini dimanfaatkan untuk berinteraksi, bersosialisasi, menonton televisi, dan bermain. Meskipun demikian, praktik teritorialitas tetap muncul ketika penghuni yang tinggal berdekatan dengan aula menempatkan lemari perkakas pribadi akibat keterbatasan ruang di unit hunian. Kondisi ini dapat diterima oleh penghuni lain selama keberadaan furnitur tersebut tidak mengganggu kebersihan dan fungsi ruang bersama (Rustan et al., 2021). Penandaan ruang juga terjadi saat

kegiatan terjadwal seperti arisan, pengajian, dan perayaan tertentu, di mana penghuni membentangkan tikar sebagai batas imajiner untuk mengatur area penggunaan secara sementara (Mungkasa, 2010).

Pada selasar ruang serbaguna, bentuk teritorialitas yang terjadi lebih kuat karena area publik berubah menjadi ruang yang berfungsi seperti ruang pribadi. Salah satu contohnya ialah penempatan kandang ayam yang digunakan secara rutin oleh salah satu penghuni. Kegiatan memelihara ayam dilakukan setiap hari dan bersifat menetap, menjadikan selasar sebagai bagian dari ruang hidup pribadi penghuni tersebut. Berdasarkan teori Altman, situasi ini merupakan teritori primer karena ruang dikelola secara eksklusif, diketahui keberadaannya oleh penghuni lain, dan menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari pemiliknya. Selama kebersihan terjaga dan hewan tidak keluar dari kandang, penghuni lain tidak mempermasalahkan keberadaan penanda tersebut. Perubahan fungsi ini menunjukkan bagaimana ruang komunal dapat dilampaui oleh kebutuhan pribadi akibat kurangnya fasilitas di dalam unit hunian.

Teritorialitas pada ruang publik dan semi publik di rumah susun muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ruang yang tidak terpenuhi dalam unit hunian. Ketiadaan ruang jemur, misalnya, membuat penghuni memanfaatkan selasar, teras, atau area tangga sebagai tempat pengeringan pakaian (Hidayah & Fakultas Teknik Universitas Batanghari Jambi, 2018). Selain itu, kebiasaan penghuni yang sebelumnya tinggal di rumah tapak turut memengaruhi cara mereka menggunakan ruang bersama, seperti kebiasaan berkebon yang kemudian dilakukan di area luar unit hunian dengan menempatkan pot tanaman pada teras (Said & Alfiah, 2017). Aktivitas sosial yang memerlukan ruang lebih luas, seperti pengajian dan arisan, juga mendorong pemanfaatan ruang publik secara lebih intens. Ketika aula tidak lagi mencukupi, kegiatan menyebar ke ruang antara dan jembatan penghubung, sehingga penanda teritorialitas muncul untuk membatasi area selama kegiatan berlangsung. Rasa kepemilikan terhadap ruang tertentu, terutama teras depan unit hunian, turut memperkuat praktik teritorialitas karena penghuni cenderung meletakkan barang pribadi pada area yang dianggap berada dalam kendali mereka.

Dampak dari teritorialitas pada ruang publik dan semi publik dapat dilihat dari aspek sosial, lingkungan, dan fisik. Secara sosial, konflik dapat timbul ketika kebutuhan dan persepsi kepemilikan penghuni saling bertentangan. Ketika ruang bersama diklaim oleh individu atau kelompok tertentu, potensi gesekan antar penghuni meningkat. Dari sisi lingkungan, pemanfaatan ruang publik yang tidak teratur menciptakan kesan kumuh, terutama pada area di lantai dasar yang jauh dari pengawasan penghuni (Gabe & Lestari, 2018). Ketidakteraturan penempatan barang pribadi, jemuran, dan pot tanaman memperburuk kualitas visual lingkungan rumah susun. Dampak fisik terlihat melalui berkurangnya dimensi ruang publik dan semi publik akibat penempatan barang-barang pribadi. Ruang yang awalnya dirancang untuk sirkulasi menjadi menyempit, bahkan mengurangi lebar teras hingga setengahnya, sehingga mobilitas penghuni terganggu dan dapat membahayakan jalur evakuasi (Burhannudin, 2010).

Tanda teritorialitas pada teras hunian beragam dan mencerminkan aktivitas domestik penghuni. Bangku, bale, rak sepatu, pot tanaman, rak jemuran, peralatan kebersihan, hingga mainan anak menjadi penanda yang secara bertahap mengubah karakter teras dari ruang sirkulasi menjadi perpanjangan ruang privat (Putra et al., 2024). Sebagian besar tanda bersifat permanen dan tidak dipindahkan dalam waktu lama, sehingga sirkulasi berkurang hingga 50 persen. Sementara itu, pada selasar tangga darurat, tanda teritorialitas muncul dalam bentuk tali jemuran yang direntangkan antarkolom serta bale sebagai tempat duduk (Prayogi et al., 2021). Penanda ini menunjukkan bahwa penghuni menjadikan ruang tersebut sebagai area alternatif untuk menjemur pakaian atau berkegiatan sambil menunggu jemuran kering. Tidak tersedianya fasilitas jemur membuat selasar tangga darurat berubah menjadi ruang domestik yang digunakan secara konsisten dan membentuk teritori baru yang diakui oleh penghuni.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami teritorialitas yang terjadi pada ruang publik dan semi publik Rumah Susun di Kelurahan Kaligawe Kota Semarang, meliputi sebab, akibat, tanda, dan arti dari teritorialitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teritorialitas muncul karena kebutuhan ruang tambahan yang tidak disediakan dalam rancangan rumah susun, kebiasaan penghuni saat tinggal di rumah tapak, intensitas aktivitas sosial yang tinggi, serta rasa kepemilikan terhadap ruang bersama. Bentuk teritorialitas tampak melalui penandaan fisik dan simbolik seperti bale, pot tanaman, jemuran, rak sepatu, dan kandang ayam yang menandai batas wilayah pribadi di area publik. Teritorialitas yang terbentuk terdiri atas teritori primer (teras hunian, selasar tangga darurat, dan selasar ruang serbaguna), teritori sekunder (aula dan jembatan penghubung), serta teritori publik (lapangan dan selasar parkir). Akibatnya, muncul dampak sosial berupa potensi konflik, dampak lingkungan berupa kekumuhan, dan dampak fisik berupa penyempitan ruang sirkulasi. Secara keseluruhan, teritorialitas di rumah susun ini mencerminkan proses adaptasi sosial dan spasial penghuni terhadap keterbatasan ruang yang memengaruhi fungsi, interaksi, serta kualitas lingkungan hunian.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, J., Gustya, F., Rahayu Erawati, L., & Dewi Sukma, M. (2012). Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga Di Kampung Muararajeun Lama, Bandung. In *Teknik Arsitektur Itenas | No.1* |.

- Burhannudin. (2010). *Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat Di Perkotaan* (Vol. 2).
- Darmiwati, R. (2000). *Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah*. [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Architecture/](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Architecture/)
- Gabe, R. T., & Lestari, A. P. (2018). Menelaah Teritorialitas Kelompok Sosial Penghuni Di Rusunawa: Proses Home-Making Warga Relokasi. *Nalars*, 17(2), 87. <https://doi.org/10.24853/Nalars.17.2.87-96>
- Hidayah, J., & Fakultas Teknik Universitas Batanghari Jambi, D. (2018). Kajian Drainase Ramah Lingkungan Dengan Memperhitungkan Sumur Resapan untuk Antisipasi Banjir Pada Perumahan Aura Bimantara Kampung Bugis Kecamatan Alam Barajo. *Jurnal Talenta Sipil*, 1(2), 70–79.
- Holland, C., Clark, A., Katz, J., & Peace, S. (2007). *Social Interactions In Urban Public Places*.
- Miolo, K. P., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Fasilitas Rekreasi Pada Kolam Retensi Di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Semarang (Dalam Desain Detail Perancangan Ruang Publik). *Ruang*, 1(4), 181. <https://doi.org/10.14710/Ruang.1.4.181-190>
- Mungkasa, O. (2010). *Perencanaan Tata Ruang: Sebuah Pengantar*. [Http://Pittsburgh.Academia.Edu/Oswarmungkasa](http://Pittsburgh.Academia.Edu/Oswarmungkasa)
- Prayogi, D., Jatob, M. A., & Nuklirullah, M. (2021). Perencanaan Struktur Atap Rs Bhayangkara Polda Jambi Dengan Mempergunakan Profil Baja Iwf. *Jurnal Talenta Sipil*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.33087/Talentsipil.V4i1.49>
- Putra, M. S. G. P., Amalia, K. R., Syahira, N. A., Praditya, N., & Marpen, R. (2024). Analisa Perhitungan Daya Dukung Fondasi Minipile Pada Rumah Trafo Pt. Pertamina Plaju. *Jurnal Talenta Sipil*, 7(1), 224. <https://doi.org/10.33087/Talentsipil.V7i1.455>
- Rustan, Y. R., Wahyuni, S., Suciyan, N., Yusri, A., & Gafur, A. (2021). *Penataan Ruang Kelas Yang Sesuai Dengan Aktivitas Belajar Kasus: Ruang Aktivitas Perkuliahan*.
- Said, R., & Alfiah, A. (2017). Teritorialitas Pada Ruang Publik Dan Semi Publik Di Rumah Susun (Studi Kasus : Rumah Susun Kecamatan Mariso Makassar). *Nature : National Academic Journal Of Architecture*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.24252/Nature.V4i2a5>
- Syaom Barliana, M., & Maryani, D. E. (2008). Kontribusi Lingkungan Binaan Dan Perilaku Spasial Terhadap Modal Sosial Komunitas Penghuni Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Ips. In *Artikel Telah Dipublikasikan Dalam Jurnal Terakreditasi Nasional Mimbar Pendidikan: Vol. Xxxii* (Issue 2).
- Van, H., & Hardi, J. (2017). *Pola Pemanfaatan Ruang Bersama Pada Rusunawa Jatinegara Barat*. www.google.com,
- Vasiliki Fytrou. (2025). Global Dynamics Of Digital Platforms: Transforming Creative Industries With Equity And Sustainability. *Proceedings Of The International Conference On Research In Business, Management And Economics*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.33422/Icrbme.V2i1.825>
- Wiranegara, H. W., Arninda, P., & Harefa, Y. (2018). Perbedaan Harmoni Sosial Penghuni Rumah Susun Dan Penghuni Rumah Tapak Di Kawasan Tebet, Jakarta. *Tataloka*, 20(3), 295. <https://doi.org/10.14710/Tataloka.20.3.295-308>